

BAB IV KESIMPULAN

Sesuai dengan pemaparan pada bab III penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Ritus pada anak dalam masyarakat Osaka di Jepang adalah ^{おびいわ}帯祝い (acara pemakaian stagen kepada ibu hamil), ^{しゅっさんいわ}出産祝い (acara kelahiran), ^{なづけ}名付け祝い (pemberian nama), ^{くぞ}お食い初め (pemberian makan pertama setelah anak berusia 100 hari), ^{はつたんじょう}初誕生 (ulang tahun pertama), ^{7 5 3}七五三 (peralihan pada anak dalam usia 7, 5, 3).
2. Ritus yang dilakukan pada masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia adalah Tepung Tawar Bunting (pada saat hamil), Mandi Belenggang (pada saat hamil), Tepung Tawar (pada saat lahir), Mandi Lepas Melahirkan (40 hari), Gunting Rambut, dan Sunatan.
3. Perbandingan ritus pada anak dalam masyarakat Osaka di Jepang dan Melayu Pontianak di Indonesia, perbedaan ada pada tata cara, waktu, alat, pantangan, anjuran, pandangan akan ibu hamil, dan juga perbedaan ritus karena kasta.
4. Persamaannya terletak pada sama-sama memiliki ritus pada saat hamil, kelahiran, dan perubahan masa anak. Persamaan adanya perubahan ritus karena modernisasi, dan juga persamaan makna dari ritus-ritus yang ada.

Antara kedua daerah tersebut memiliki perbedaan dan juga persamaan ritus yang ada. Tentu saja itu merupakan hal yang wajar, karena setiap daerah memiliki budaya yang berbeda. Perbedaan terdapat karena faktor pada unsur agama yang dipeluk dari kedua daerah tersebut, sebuah kepercayaan dapat menentukan ritus dan dijadikannya sebuah tradisi. Masyarakat Osaka di Jepang yang dominan ritus berdasarkan unsur Buddha dan Shinto sedangkan pada masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia ialah unsur Islam.